QALAM: Jurnal Pendidikan Islam Vol 7, No 01 (2026) P-ISSN: 2745-844X
https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam/index e-ISSN: 2745-8245

PENGEMBANGAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 GANDANG BATU SATAP KABUPATEN LUWU

Siti Ainun Ahmad[1)], Umrati[2)], Mansur[3])
[123]Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan
Email: sitiainunahmad10@gmail.com umratiumra@gmail.com mansurulhab@unisad.ac.id

Article History:
Received: 2026-05-03, Accepted: 2026-05-08 , Published: 2026-05-09

Abstract

This study examines the application of a multicultural-based Contextual Teaching and Learning (CTL) method to improve students' learning interest in Islamic Religious Education at SMPN 1 Gandang Batu Satap, Luwu Regency. Initial conditions showed low learning interest, with an average score of 1.88 on a 4.00 scale, driven by lecture-dominant instruction (80–85%) and the absence of key CTL components. Using a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model, this study analyzed needs, developed a prototype, and measured its effectiveness through pedagogical, phenomenological, and sociological perspectives. Data were gathered via observation, Likert-scale questionnaires, interviews, and pre-test/post-test instruments. The resulting prototype comprising a Teacher's Guide and Student Learning Module with the AINUM syntax (Analysis, Identification, Reasoning, Feedback, and Appreciation) integrates Enrekang-Bugis-Luwu local wisdom into the topic of Religious Moderation (QS. al-Baqarah/2: 143). Results demonstrated significant effectiveness: average scores rose from 50.36 to 76.64 (52.17% improvement), with an N-Gain Score of 0.745 (high category). Learning interest increased from 2.31 (low) to 3.52 (very high), and 92% of students reported heightened motivation as their cultural identities were recognized throughout learning. These findings affirm the importance of integrating local wisdom into the curriculum and repositioning teachers as contextual facilitators.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Multicultural, Learning Interest, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) berbasis multikultural untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gandang Batu Satap, Kabupaten Luwu. Kondisi awal menunjukkan minat belajar yang rendah, dengan skor rata-rata 1,88 pada skala 4,00, yang dipengaruhi oleh metode pengajaran yang didominasi ceramah (80–85%) serta tidak adanya komponen-komponen utama CTL. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) berdasarkan model ADDIE, penelitian ini menganalisis kebutuhan, mengembangkan prototipe, dan mengukur efektivitasnya melalui perspektif pedagogis, fenomenologis, dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner skala Likert, wawancara, serta instrumen pra-tes dan pasca-tes. Prototipe yang dihasilkan yang terdiri dari Panduan Guru dan Modul Pembelajaran Siswa dengan sintaksis AINUM (Analisis, Identifikasi, Penalaran, Umpan Balik, dan Apresiasi)—mengintegrasikan kearifan lokal Enrekang-Bugis-Luwu ke dalam topik Moderasi Beragama (QS. al-Baqarah/2: 143). Hasil menunjukkan efektivitas yang signifikan: skor rata-rata meningkat dari 50,36 menjadi 76,64 (peningkatan 52,17%), dengan Skor N-Gain sebesar 0,745 (kategori tinggi). Minat belajar meningkat dari 2,31 (rendah) menjadi 3,52 (sangat tinggi), dan 92% siswa melaporkan motivasi yang meningkat karena identitas budaya mereka diakui selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan memposisikan kembali guru sebagai fasilitator kontekstual.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Multikultural, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memegang peran esensial dalam perkembangan manusia yang berkualitas, berfungsi sebagai komponen utama dalam mencetak generasi yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Pendidikan Agama Islam tidak sekadar mengajarkan aspek ritual keagamaan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai luhur, etika, dan akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara, sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (5) serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kondisi di SMPN 1 Gandang Batu Satap menunjukkan tantangan yang signifikan. Dari total 25 peserta didik, sebanyak 76% atau 19 peserta didik memiliki minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang tercermin dari ketidakmampuan mereka untuk fokus secara optimal selama kegiatan pembelajaran, kurangnya keterlibatan dalam proses diskusi, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis. Pengukuran awal melalui angket skala Likert empat tingkat menunjukkan rerata skor 1,88 dari maksimal 4,00 (kategori Kurang), dengan aspek perhatian mencatat skor terendah sebesar 1,60.

Salah satu faktor penyebab rendahnya minat belajar tersebut adalah dominasi metode pembelajaran ceramah yang mencapai 80–85% dari total waktu pembelajaran, tanpa variasi stimulus instruksional yang bermakna. Minimnya penggunaan pendekatan kontekstual membuat peserta didik kesulitan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keragaman latar belakang budaya peserta didik yang terdiri dari komunitas Enrekang (45,45%), Bugis (36,36%), dan Luwu (18,18%) belum pernah diaktualisasikan sebagai sumber belajar yang bermakna.

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis multikultural menjadi solusi yang relevan karena menekankan pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata sekaligus memperhatikan keragaman budaya peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan efektivitas CTL: Heroza Firdaus (2021) menemukan peningkatan hasil belajar signifikan dengan nilai uji t independent (sig. 0,000), sementara Prastyo Ari Wibowo (2017) melaporkan bahwa CTL meningkatkan aktivitas dan minat belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam secara signifikan. Namun, penelitian yang mengintegrasikan CTL dengan dimensi multikultural lokal dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan metode CTL berbasis multikultural melalui sintaks AINUM (Amati, Identifikasi, Nalar, Umpan Balik, Menghargai) yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gandang Batu Satap. Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis kebutuhan metode CTL berbasis multikultural; (2) mengembangkan prototipe modul pembelajaran; dan (3) mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan *Research and Development* (R&D) yang menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ADDIE dipilih karena bersifat sistematis dan memberikan kesempatan evaluasi serta revisi berkelanjutan pada setiap fase, sehingga produk yang dihasilkan bersifat valid dan reliabel (Molenda, 2003). Objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Satap Gandang Batu Kabupaten Luwu yang berjumlah 11 orang.

Prosedur Pengembangan (Model ADDIE)

Fase Analysis mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, analisis kurikulum Merdeka, analisis karakteristik peserta didik multikultural (Enrekang-Bugis-Luwu), dan pengukuran minat belajar awal melalui observasi terstruktur (20 Januari–14 Februari 2026) serta angket skala Likert empat tingkat. Fase Design meliputi perumusan tujuan pembelajaran, perancangan peta alur sintaks AINUM, dan rancangan asesmen. Fase Development mencakup penyusunan Buku Panduan Guru dan Modul Ajar Peserta Didik berbasis kearifan lokal komunitas Gandang Batu, dilanjutkan validasi oleh dosen pembimbing. Fase Implementation adalah penerapan sintaks AINUM di kelas dengan pre-test sebelum dan post-test sesudah implementasi. Fase Evaluation meliputi evaluasi formatif pada setiap tahap dan evaluasi sumatif berupa analisis N-Gain Score.

Landasan Teori

CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002). Menurut Susan Sears (2003), CTL memotivasi peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan membuat hubungan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam berbagai konteks kehidupan. CTL memiliki tujuh komponen: konstruktivisme, inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Minat belajar didefinisikan sebagai kecenderungan batin yang mendorong individu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, diwujudkan melalui perhatian, ketertarikan, dan rasa senang terhadap materi belajar (Slameto, 2010). Indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: (1) perasaan senang, (2) ketertarikan, (3) perhatian, dan (4) keterlibatan aktif.

Sintaks AINUM yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari tujuh komponen CTL yang dikontekskan dengan pendidikan multikultural dan kearifan lokal masyarakat Gandang Batu: (A) Amati; peserta didik mengamati fenomena kontekstual yang disajikan guru; (I) Identifikasi; peserta didik merumuskan masalah dan hipotesis; (N) Nalar; peserta didik bekerja kolaboratif dalam kelompok lintas etnis; (U) Umpan Balik; diskusi pleno dan pelurusan miskonsepsi; (M) Menghargai; sesi apresiasi kontribusi individual dan kelompok yang menguatkan nilai moderasi beragama.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Instrumen penelitian meliputi: (1) lembar observasi terstruktur, (2) pedoman wawancara guru dan kepala sekolah, (3) angket minat belajar berbasis skala Likert empat tingkat (pre-test dan post-test), dan (4) soal tes kognitif. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Efektivitas diukur menggunakan formula N-Gain Score Hake: N-Gain = (Spost – Spre) / (Smaks – Spre), dengan kriteria: tinggi (≥0,7), sedang (0,3–0,69), rendah (<0,3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis peserta didik menunjukkan kelas VIII SMPN 1 Gandang Batu Satap terdiri dari 11 peserta didik yang berasal dari tiga kelompok etnis: Enrekang/Duri (5 peserta didik, 45,45%), Bugis (4 peserta didik, 36,36%), dan Luwu (2 peserta didik, 18,18%). Kondisi demografis ini menciptakan ekosistem multikultural yang kaya, di mana peserta didik mengembangkan identitas antara (in-between identity) melalui negosiasi antara nilai keluarga dan norma sosial setempat yang kental dengan warisan historis Tana Luwu.

Pengukuran minat belajar awal melalui angket (Januari–Februari 2026) menghasilkan rerata keseluruhan 1,88/4,00 (kategori Kurang). Rincian per indikator: perhatian 1,60/4 (40%, Sangat

Rendah), rasa senang 1,80/4 (45%, Rendah), ketertarikan 1,90/4 (47,5%, Rendah), dan keterlibatan aktif 2,20/4 (55%, Rendah). Observasi lapangan mengonfirmasi metode ceramah mendominasi 80–85% waktu pembelajaran tanpa variasi stimulus instruksional bermakna.

Analisis kurikulum menemukan bahwa dari tujuh komponen CTL, empat komponen fundamental (konstruktivisme, inkuiri, learning community, dan refleksi) sama sekali belum diterapkan, sementara tiga komponen lainnya (bertanya, pemodelan, penilaian autentik) hanya muncul secara insidental. Modul ajar yang tersedia bersifat generik tanpa integrasi kearifan lokal Enrekang-Bugis-Luwu. Wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan: "Kendala terbesar yang saya hadapi adalah kesenjangan antara isi materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehari-hari."

Prototipe Metode CTL Berbasis Multikultural (Sintaks AINUM)

Prototipe dikembangkan dalam bentuk Buku Panduan Guru dan Modul Ajar Peserta Didik menggunakan sintaks AINUM pada materi Moderasi Beragama berbasis QS. al-Baqarah/2: 143. Pengembangan berpijak pada tiga pilar teoretis: konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan multikultural, dengan mengintegrasikan kearifan lokal komunitas Enrekang-Bugis-Luwu. Kelima tahapan AINUM dirancang selaras dengan tujuh komponen CTL secara terintegrasi.

Tahap Amati (konstruktivisme-inkuiri): Peserta didik mengamati fenomena toleransi antaretnis di Desa Gandang Batu dan membaca QS. al-Baqarah/2: 143. Tahap Identifikasi (questioning): Peserta didik merumuskan pertanyaan dan hipotesis tentang nilai wasathiyyah dalam konteks kehidupan komunitas lokal. Tahap Nalar (learning community): Peserta didik berdiskusi dalam kelompok lintas etnis (Enrekang-Bugis-Luwu) untuk menganalisis bagaimana nilai Islam berdialog dengan tradisi lokal seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Massenrempulu. Tahap Umpan Balik (refleksi): Diskusi pleno di mana guru meluruskan miskonsepsi dan memperkuat pemahaman. Tahap Menghargai (authentic assessment-modeling): Sesi presentasi dan apresiasi kontribusi setiap individu dengan tokoh teladan kontekstual dari komunitas lokal.

Prototipe telah melewati validasi dosen pembimbing dan dinyatakan layak untuk diujicobakan dengan penyempurnaan pada penguatan konteks akulturasi budaya masyarakat Gandang Batu secara lebih autentik. Validasi mencakup aspek konten, pedagogis, dan keterbacaan modul.

Efektivitas Metode CTL Berbasis Multikultural

Implementasi sintaks AINUM selama empat pertemuan menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan pada dua dimensi utama: capaian kognitif dan minat belajar. Rerata nilai peserta didik meningkat dari 50,36 pada pre-test menjadi 76,64 pada post-test, dengan selisih 26,27 poin atau setara 52,17%. Sebanyak 8 dari 11 peserta didik (72,7%) berhasil melampaui ambang KKM, dan seluruh peserta didik tanpa kecuali mengalami peningkatan nilai.

Uji N-Gain Score menggunakan formula Hake menghasilkan nilai rata-rata 0,745 (kategori Tinggi) dengan persentase 74,48% (tafsiran Cukup Efektif berdasarkan kriteria Meltzer). Data angket minat belajar (Variabel Y) menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari 2,31 (kategori Rendah) menjadi 3,52 (kategori Sangat Tinggi). Seluruh empat indikator minat belajar (perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif) meloncat ke kategori Sangat Tinggi, di mana indikator keterlibatan aktif mencapai persentase tertinggi sebesar 91,48% dan indikator ketertarikan memperoleh gain terbesar (+1,27).

Persepsi peserta didik terhadap penerapan metode AINUM (Variabel X) meningkat dari rata-rata 2,40 (Kurang) menjadi 3,73 (Sangat Baik), dengan gain tertinggi pada indikator inkuiri (+1,45) dan konstruktivisme (+1,43). Sebanyak 92% peserta didik menyatakan motivasi belajar meningkat karena identitas budaya mereka diakui dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Efektivitas metode AINUM bertumpu pada tiga prinsip fundamental yang bekerja sinergis: (1) relevansi kontekstual yang menghubungkan materi moderasi beragama dengan realitas sosial

komunitas Enrekang-Luwu di Desa Gandang Batu; (2) pengakuan identitas budaya peserta didik sebagai sumber belajar yang legitim; serta (3) kolaborasi lintas budaya dalam kelompok heterogen yang mengubah keberagaman dari hambatan menjadi akselerator pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori Elaine B. Johnson (2002) bahwa CTL membantu peserta didik menemukan makna dalam materi akademik dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan personal, sosial, dan budaya.

Integrasi kearifan lokal seperti Sipakatau (saling memanusiakan), Sipakalebbi (saling menghargai), Sikalembang (gotong royong kekeluargaan), dan Siri' na Pacce (menjaga martabat dan empati) terbukti menjadi jembatan yang efektif antara nilai-nilai Islam universal dan pengalaman budaya peserta didik. Ketika peserta didik menemukan bahwa nilai wasathiyyah dalam Islam tidak bertentangan bahkan selaras dengan kearifan lokal mereka, hambatan afektif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil diatasi. Hal ini mengonfirmasi temuan Komalasari (2011) bahwa pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan kompetensi peserta didik.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, analisis kebutuhan mengidentifikasi bahwa minat belajar peserta didik kelas VIII terhadap Pendidikan Agama Islam berada pada kategori Kurang (rerata 1,88/4,00), disebabkan oleh dominasi metode ceramah, tidak terimplementasinya empat komponen fundamental CTL, dan belum diaktualisasikannya potensi multikultural komunitas Enrekang-Bugis-Luwu sebagai sumber belajar bermakna.

Kedua, prototipe metode CTL berbasis multikultural berupa Buku Panduan Guru dan Modul Ajar Peserta Didik dengan sintaks AINUM berhasil dikembangkan melalui model ADDIE, mengintegrasikan kearifan lokal komunitas Gandang Batu pada materi Moderasi Beragama, dan telah dinyatakan layak setelah validasi pembimbing.

Ketiga, metode AINUM terbukti efektif meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam dengan peningkatan rerata nilai 52,17% (dari 50,36 menjadi 76,64), N-Gain Score 0,745 (kategori Tinggi), peningkatan skor minat belajar dari 2,31 menjadi 3,52, dan 92% peserta didik melaporkan peningkatan motivasi belajar karena identitas budaya mereka diakui dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan: (1) Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengadopsi sintaks AINUM sebagai kerangka pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal; (2) Satuan pendidikan perlu mendukung pengembangan ekosistem pembelajaran berbasis konteks budaya lokal dan menyediakan pelatihan CTL terstruktur bagi guru; (3) Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi efektivitas metode AINUM pada variabel lain seperti pembentukan karakter toleransi atau prestasi belajar kognitif pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta pada konteks multikultural yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, R. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1).

Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Firdaus, H. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Daring dalam Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran

Tematik Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kota Malang. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hamka. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kelas X SMK Amsir 1 Pare-Pare. Tesis. IAIN Pare-Pare.

Hikam, F. F., & Karima, S. (2020). Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar. Jurnal Didaktika, 9(1).

Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay. California: Corwin Press.

Johnson, E. B. (2007). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna (Ibnu Setiawan, Terj.). Bandung: Mizan Learning Centre.

Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta Timur: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an.

Komalasari, K. (2011). The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students Civic Competence. Journal of Social Science, 5(4).

Mashudi, & Azzohro, F. (2022). Contextual Teaching and Learning. Lumajang: LP3DI Press.

Molenda, M. (2003). In Search of the Elusive ADDIE Model. Performance Improvement, 42(5).

Nafis, M. M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I). Yogyakarta: Sukses Offset.

Nasution, A. F., & Yusaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3).

Parnawi, A. (2020). Psikologi Belajar. Yogyakarta: Deepublish.

Priansa, D. J. (2014). Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: CV Alfabeta.

Ritonga, R. dkk. (2025). Dampak Rendahnya Minat Belajar Siswa terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2(6), 11240.

Sagala, S. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, V. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.

Sears, S. J. (2003). Introduction to Contextual Teaching and Learning. Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Misbah. Tangerang: Lentera Hati.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suaeba. (2012). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa. Tesis. UIN Alauddin Makassar.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian & Pengembangan. Yogyakarta: Alfabeta.

Suranto. (2014). Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Tafsir, A. (2022). Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Wibowo, P. A. (2017). Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah. Tesis. UIN Raden Intan Lampung.